

Tourist Planning Strategy Based on Problem Prioritization Using USG Method at Tirtayasa Beach, Way Tataan, Lampung

Rizka Nabilah¹, Fajar Islam Sitanggang²

¹ Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera

Jalan Terusan Ryacudu, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia, 35365

² Program Studi Biologi, Fakultas Sains, Institut Teknologi Sumatera

Jalan Terusan Ryacudu, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia, 35365

*Penulis Korespondensi: rizka.nabilah@arl.itera.ac.id

Abstract: *The tourism landscape encompasses elements with territorial visual characteristics stored in human visualization (Wearing, Stevenson, and Young, 2010). The research focus on Tirtayasa Beach in Bandar Lampung highlights the characteristics of the coastal landscape that can be developed into tourist attractions. In this context, urbanization in urban areas becomes a key factor in the development of mass beach tourism destinations. Coastal tourism growth, such as Tirtayasa Beach, has significant economic contributions. However, there is a need for evaluation of coastal tourism planning and management to minimize negative impacts on the environment and local communities. The Urgency, Seriousness, Growth (USG) Analysis Method is used to prioritize issues that need to be addressed with a rating range of 1-8, where 1 indicates a low value and 8 indicates a high value. The research results show that Tirtayasa Beach has great potential as a tourism destination but faces a number of biophysical, social, and economic problems. Thus, this research aims to provide a deep understanding of beach conditions and prioritize these issues for sustainable development. Evaluation is mainly conducted on environmental parameters that can be identified or improved to enhance tourism sustainability in urban areas, particularly at Tirtayasa Beach. A score of 1 indicates the need for improvement in entrance signage at Tirtayasa Beach. Furthermore, there is a need for additional rearrangement for children's activities and the addition of vegetation for barriers.*

Keywords: *Tirtasari Beach; Coastal Landscape; USG Method.*

Strategi Perencanaan Wisata Berdasarkan Prioritas Masalah Dengan Metode USG di Pantai Tirtayasa, Desa Way Tataan, Lampung

Abstrak: Lanskap pariwisata memiliki elemen dengan karakteristik visual teritorial yang tersimpan dalam visualisasi manusia (Wearing, Stevenson, dan Young, 2010). Fokus penelitian pada Pantai Tirtayasa di Bandar Lampung menyoroti karakteristik lanskap pesisir yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Dalam konteks ini, urbanisasi di perkotaan menjadi faktor kunci dalam pengembangan destinasi wisata pantai massal. Pertumbuhan pariwisata pesisir, seperti Pantai Tirtayasa, memiliki kontribusi ekonomi signifikan. Namun, perlu adanya evaluasi terhadap perencanaan dan pengelolaan pariwisata pesisir untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Metode Analisis Urgency, Seriousness, Growth (USG) digunakan untuk menyusun prioritas isu-isu yang perlu ditangani dengan range penilaian 1-8 yaitu 1 menandakan nilai yang rendah dan 8 menandakan nilai yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Tirtayasa memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata, namun dihadapkan pada sejumlah masalah biofisik, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi pantai dan menyusun prioritas isu-isu tersebut untuk pengembangan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan terutama pada parameter lingkungan yang dapat diidentifikasi atau diperbaiki untuk meningkatkan keberlanjutan pariwisata di kawasan perkotaan, khususnya di Pantai Tirtayasa. Skor 1 yaitu padaperbaikan signage masuk di Pantai Tirtayasa. Selanjutnya, penambahan penataan ulang untuk aktifitas anak-anak, dan penambahan vegetasi untuk barrier.

Kata Kunci: Pantai tirtasari; Lanskap pesisir; Metode USG.

Artikel diterima : 13 Januari 2024
Artikel diperiksa : 27 Februari 2024
Artikel disetujui : 18 Juli 2024
Artikel dipublikasikan : 31 Juli 2024

1. Latar Belakang

Pengunjung, wisatawan, masyarakat, dan penduduk lokal mengidentifikasi lanskap pariwisata berdasarkan persepsi dan pengalaman pribadi yang dialami. Lanskap pariwisata memiliki elemendengan karakteristik yang telah tersimpan didalam visualisasi manusia atau yang disebut dengan visual teritorial (Wearing, et. al., 2010). Pada lanskap eprkotaan, terdapat fitur lanskap pesisir yang dapat dikembangkan menjadi wisata. Dalam konteks lanskap pesisir ini, maka perlu dilihat karakteristik pariwisata pembentuk lanskap di daerah perkotaan. Karakteristik lanskap yang menjadi tujuan pariwisata masal perlu diperhatikan keberadaanya dari waktu ke waktu. Urbanisasi yang terjadi di perkotaan merupakan faktor kunci dalam pengembangan destinasi wisata pantai massal.

Perjalanan wisata telah menjadi kegiatan yang berkembang selama periode tahunan. Pencapaian sosial dari masyarakat terlihat dari perjalanan yang telah dilakukan. Industri pariwisata telah memicu perjalanan arak pendek, menengah, dan jauh (Conti, 2002). Menurut (Mathieson dan Wall, 1982), pariwisata didefinisikan sebagai pergerakan sementara orang ke tujuan di luar tempat kerja dan tempat tinggal yang biasa. Kegiatan ini dilakukan saat berada di tujuan, dan terdapat fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu jenis pariwisata yang paling umum adalah pariwisata pesisir. Sektor pariwisata pesisir berkembang secara global serta memiliki kontribusi terhadap ekonomi nasional, serta kesejahteraan masyarakat lokal (Hall, 2001 dan UNEP, 2009).

Pulau dan daerah pesisir sangat rentan terhadap faktor-faktor lingkungan seperti badai, peristiwa iklim ekstrem, abrasi pantai, kerusakan fisik pada infrastruktur, kenaikan permukaan laut, banjir, kekurangan air, dan pencemaran air. Pertumbuhan pariwisata juga menyebabkan perkembangan pesisir di perkotaan dan kebutuhan ruang (World Tourism Organization, 2003), yang seringkali terkait dengan degradasi atau perubahan lingkungan pesisir, sehingga meningkatkan kerentanannya.

Masalah yang muncul adalah bahwa pariwisata melibatkan suatu ruang (pemandangan) serta kegiatan menghuninya pada saat yang sama (hotel, apartemen, tempat tinggal sekunder). Hal ini dapat menciptakan konflik kepentingan karena semakin menarik suatu pemandangan, semakin tinggi jumlah wisatawan; dan semakin tinggi arus wisata. Faktor tersebut akan memperbesar kependudukan di wilayah pesisir perkotaan. Dengan demikian, pemandangan yang alami menjadi lebih sedikit. Selanjutnya, hal ini menciptakan siklus merusak minat pariwisata untuk suatu area karena kesuksesan pariwisata sendiri (Llinas, 1999). Dalam konteks ini, pembahasan tentang perlunya mengejar pariwisata berkelanjutan (UNESCO, 2009).

Evaluasi terhadap perencanaan dan pengelolaan pariwisata pesisir perlu dilakukan untuk melestarikan dan mengkonservasi pengembangan pantai. Dengan demikian, setiap pengelolaan pariwisata pesisir perlu dasar ilmiah yang kokoh (Mooser et. al., 2018). Beberapa strategi pengelolaan dapat meningkatkan

indikator yang dievaluasi dalam makalah ini, mengingat bahwa area studi memiliki strategi pengelolaan yang beragam.

Keberadaan pariwisata penting dalam menjadikan pariwisata sebagai alat untuk pertumbuhan ekonomi loka. Cara untuk memunculkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing pulau dapat memastikan terdapat pekerjaan yang bertanggungjawab dan seimbang dalam jangka panjang untuk pelestarian lingkungan. Hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualifikasi sumber daya manusia yang mengelola kawasan pariwisata ini. Selanjutnya, perlu kombinasi antara sumber daya manusia dengan layanan yang ramah serta pengembangan produk wisata yang baik. Sehingga dapat mencapai tujuan memuaskan wisatawan pengunjung (Estima et. al., 2014). Dalam konteks ini, yang dilakukan evaluasi adalah pada parameter lingkungan yang berkontribusi pada aspek yang dapat diidentifikasi atau diperbaiki untuk meningkatkan keberlanjutan pariwisata di pantai, khususnya di kawasan perkotaan.

Pantai Tirtayasa, yang terletak di Bandar Lampung, memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata. Namun, pertumbuhan aktivitas manusia dan pengelolaan yang tidak berkelanjutan dapat mengakibatkan sejumlah isu biofisik, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh Pantai Tirtayasa, dengan fokus pada kondisi biofisik yang mempengaruhi lingkungan, dinamika sosial masyarakat setempat, dan dampak ekonomi pariwisata.

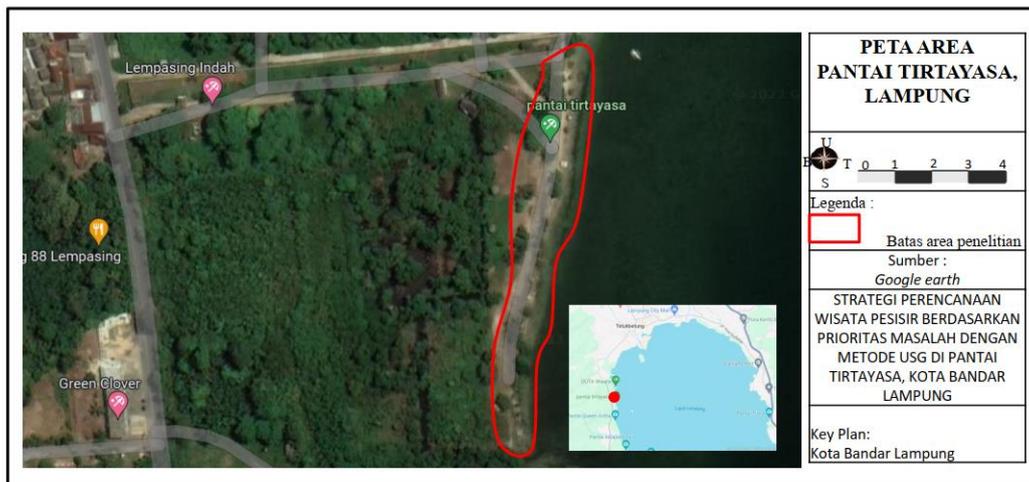
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek yang memengaruhi keberlanjutan Pantai Tirtayasa serta menyusun urutan prioritas isu-isu tersebut menggunakan metode Analisis Urgency, Seriousness, Growth (USG). Tindakan yang perlu dilakukan pada perbaikan parameter antropogenik. Contohnya perlu memperhatikan keberadaan sampah, sirkulasi jalan, tempat parkir, kedekatan antar atraksi wisata, dan kebisingan yang ada (Setiawan & Indarti 2018). Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui kondisi bio-fisik kawasan, strategi prioritas pengelolaan, dan memvisualisasikan fasilitas, sarana, dan prasarana di Pantai Tirtayasa, Kota Bandar Lampung.

2. Metode

Metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi sumber data sekunder yang relevan, yaitu literature, artikel, jurnal, dan laporan terkait dengan Pantai Tirtayasa. Selanjutnya, mengumpulkan dari sumber data berbagai platform, yaitu perpustakaan, database akademis, dan situs web resmi pemerintah. Selanjutnya, dilakukan tahap seleksi data, yaitu dengan cara menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, termasuk informasi geografis, sejarah, dan karakteristik wisata di sekitar Pantai Tirtayasa. Tahap selanjutnya, menganalisis dari pengamatan langsung dengan mengumpulkan data primer wawancara berkaitan dengan sarana, prasarana, dan fasilitas penunjang wisata di Pantai Tirtayasa. Perolehan data primer dilakukan dengan

wawancara langsung dengan 8 narasumber yang terdiri dari pengunjung, pengelola, dan masyarakat lokal.

Lokasi penelitian dilakukan di Pantai Tirtayasa. Pantai Tirtayasa terletak di sepanjang Laksamana R.E Martadinata, di Gang Harnas, Dusun Way Tataan, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung (Gambar 1). Metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder di Pantai Tirtayasa.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber : Data Pribadi, 2024

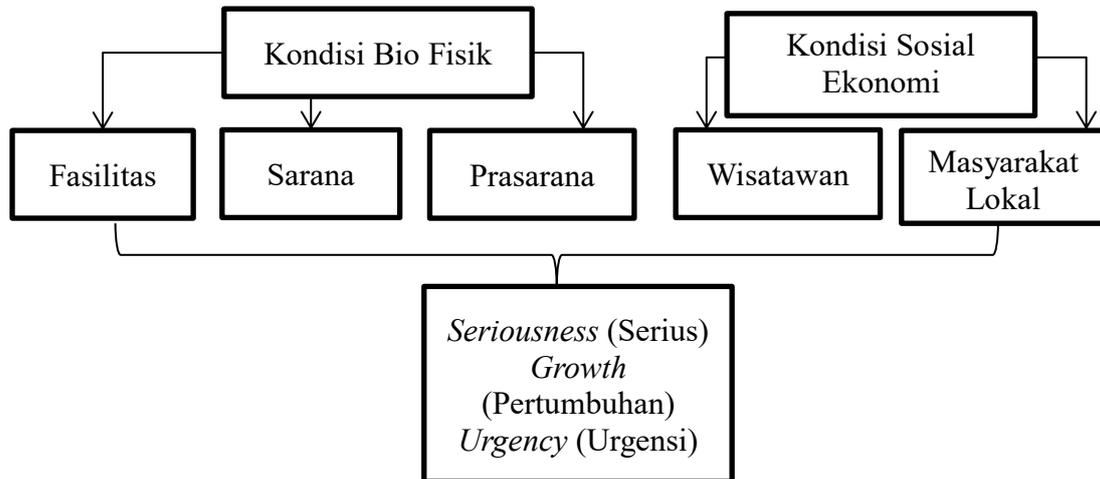
2.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan memanfaatkan pendekatan deskriptif guna mencapai tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk melakukan analisis, identifikasi, dan evaluasi terhadap potensi ekonomi, hambatan, serta dampak sosio-ekonomi yang mungkin muncul dari pengembangan Pantai Tirtayasa di Lampung. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi yang ada dan memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diselidiki (Sugiyono, 2017).

2.2. Metode Analisis Data

Tahap analisis data sekunder dan primer dengan analisis Urgency, Seriousness, Growth (USG). Metode USG adalah metode skoring yang digunakan untuk menyusun urutan prioritas isu atau masalah yang harus diselesaikan dalam suatu konteks tertentu, khususnya di lokasi penelitian Pantai Tirtayasa. Metode ini melibatkan penilaian terhadap tiga faktor utama: *Urgency (Urgensi)*, *Seriousness (Serius)*, dan *Growth (Pertumbuhan)*. *Urgency (Urgensi)*: Mengukur seberapa cepat suatu masalah harus diselesaikan (Kaplan & Norton 1996). Masalah dengan urgensi tinggi mungkin memerlukan tindakan segera untuk menghindari konsekuensi yang lebih buruk. *Seriousness (Serius)* untuk Menilai tingkat seriusnya suatu masalah. Faktor ini membantu menentukan dampak yang dapat ditimbulkan oleh masalah tersebut, baik secara

finansial, operasional, atau terhadap reputasi. Growth (Pertumbuhan) yaitu dengan cara mengidentifikasi apakah suatu masalah memiliki kecenderungan untuk tumbuh atau memburuk. Pertumbuhan dapat mencakup aspek seperti penyebaran geografis masalah atau perubahan dalam tingkat kompleksitas. Setelah masing-masing masalah dinilai terhadap ketiga faktor ini, skor dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total. Dengan membandingkan nilai total, dapat ditentukan prioritas masalah yang paling mendesak untuk ditangani. USG dilakukan setelah mengetahui kondisi biofisik, sosial, dan ekonomi masyarakat (Smith dan Jhon 2015) (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Alir Metode USG
Sumber : Data pribadi, 2024

3. Hasil dan Pembahasan

Pantai Tirtayasa salah satu obyek wisata teluk Lampung yang berada pada perbatasan Kota Bandarlampung dan Kabupaten Pesawaran yang tidak jauh dari pemukiman masyarakat. Obyek wisata Pantai Tirtayasa ini terdapat di pinggir jalan raya, yaitu jalan RE. Martadinanata Kecamatan Teluk betung Barat. jarak antara pintu masuk utama ke bibir pantai berjarak kurang lebih 25 m. Dari bibir Pantai Tirtayasa ini kita dapat melihat panorama Pulau Tangkil dan Pulau Kubur yang sekarang lebih dikenal dengan pulau permata. Bagi wisatawan yang ingin menikmati pulau tangkil dapat menyewakan jasa penyebrangan dengan menggunakan perahu. Kondisi umum Pantai Tirtayasa memiliki pantai berpasir dengan batu kerikil yang cukup banyak. Di lokasi ini terdapat zonasi untuk parker, signage gerbang utama, gazebo, dan pantai sebagai view atraksi utama (Gambar 3).

Permasalahan pemberlakuan manajemen pengelolaan untuk perawatan secara berkala pada Pantai Tirtayasa. Hal tersebut penting bagi kenyamanan wisatawan dalam beraktivitas di kawasan wisata serta keberlanjutan dari wisata Pantai tersebut. Untuk peringkat tiga pada permasalahan wisata di Pantai Tirtayasa terdapat pada penyediaan sarana dan prasarana terkait vegetasi, kebersihan maupun batas aman dalam beraktivitas di pinggir pantai. Kondisi

Pantai Tirtayasa memiliki lingkungan yang bersih dengan keindahan alam yang indah dengan pasir putih berkerikil dan air yang jernih. Aksesibilitas dari pusat kota ke lokasi ini 8,4 km, dengan aksesibilitas yang mudah maka keberadaan pantai yang mudah diakses dari pusat kota Lampung meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata. Tarif wisata relatif murah, namun hal ini menjadikan keterbatasan dalam pengelolaan dan pemeliharaan kawasan wisatanya.

Fasilitas di Pantai Tirtayasa tergolong tidak terawat. Fasilitas seperti gazebo, tempat duduk, dan tempat parkir yang kurang terawat kurang menarik bagi pengunjung. Peningkatan tarif wisata dapat dilakukan untuk pengembangan fasilitas dan pemeliharaan pantai. Pengembangan fasilitas dapat dilakukan untuk meningkatkan fasilitas yang sudah ada. Contohnya gazebo dapat diperindah serta sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pantai. Batu besar yang ada di kawasan ini digunakan untuk mencegah gelombang tinggi hingga ke darat. Namun, perlu ditata dengan baik agar lebih aman dan ramah pengunjung. Fasilitas yang masih minim dapat menjadi kendala sehingga menyebabkan menurunnya wisatawan untuk mengunjungi kawasan ini. Selanjutnya, kompetisi dengan kawasan wisata lainnya sepanjang jalan RE. Martadinata dapat menjadi faktor menurunnya pengunjung ke kawasan ini (Wicaksono, 2023).



Gambar 3. Diagram Alir Metode USG
 Sumber: Data pribadi, 2024

Tabel 1. Penilaian objek wisata

No	Pernyataan
1.	Fasilitas yang dibutuhkan masih minim.
2.	Cukup aman
3.	Mengembangkan fasilitas dan infrastruktur
4.	Peningkatan ekonomi bagi masyarakat
5.	Promosi yang dilakukan
6.	Perlu penambahan fasilitas wisata

Sumber: Data Pribadi, 2024

Pentingnya mengembangkan fasilitas dan infrastruktur di Pantai Tirtayasa sebagai langkah strategis dalam meningkatkan daya tarik pariwisata dan ekonomi masyarakat setempat tidak dapat diabaikan. Namun, perlu diingat bahwa pengembangan ini juga dapat memberikan dampak serius, terutama mengingat potensi terjadinya abrasi yang mungkin berdampak terhadap keberlanjutan lingkungan pantai. Meskipun potensi pengembangan ekonomi masyarakat di sekitar Pantai Tirtayasa cukup besar, kenyataannya masih kurang terlihat, dan hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya promosi yang efektif yang dilakukan selama ini. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan visibilitas dan popularitas Pantai Tirtayasa sebagai destinasi wisata yang menawarkan peluang ekonomi yang menarik (tabel 1).

Tabel 2. Penilaian objek wisata

No.	Masalah Spesifik	U	S	G	Total	Skoring
1.	Peningkatan infrastruktur penunjang pariwisata di Pantai TIRTAYASA tersebut.	4	3	3	10	5
2.	Penambahan jumlah saranapeneduh (Gazebo) di Pantai TIRTAYASA	3	3	3	9	6
3.	Penambahan fasilitas bermain anak (playground) di Pantai TIRTAYASA	2	2	2	6	8
No.	Masalah Spesifik	U	S	G	Total	Skoring
4.	Penambahan jumlah sarana kebersihan (Tempat sampah) di Pantai TIRTAYASA.	4	4	4	12	3
5.	Penambahan fasilitas wisata untuk spot foto berupa decking di Pantai TIRTAYASA	3	3	2	8	7
6.	Peningkatan sistem penerangan pada malam hari di Pantai Tirtayasa	3	3	2	8	7
7.	Penambahan dan peningkatan	4	4	3	11	4

sarana toilet di Pantai TIRTAYASA.						
8.	Penataan dan penambahan area komersil di Pantai TIRTAYASA	4	4	3	11	4
9.	Penambahan fasilitas mushola di Pantai TIRTAYASA	4	3	3	10	5
10.	Penataan area parkir di Pantai TIRTAYASA Perbaikan signage pada pintu masuk di Pantai TIRTAYASA	4	4	4	12	3
11.	Perbaikan signage pada pintu masuk di Pantai TIRTAYASA	5	4	4	13	1
12.	Penambahan dan perencanaan signage terkait mitigasi bencana di Pantai TIRTAYASA	3	4	3	10	5
13.	Penambahan dan penataan ulang batas aman bagi pengunjung khususnya anak-anak di Pantai TIRTAYASA	4	4	4	12	3
14.	Penambahan vegetasi barrier dari view dan aroma sebagai pencegahan bau limbah dari TPI pada Pantai TIRTAYASA	4	4	4	12	3

Sumber: Data Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil skoring USG maka terdapat beberapa bagian yang penting untuk diperhatikan. Skor 1 yaitu padaperbaikan signage masuk di Pantai Tirtayasa. Selanjutnya, penambahan penataan ulang untuk aktifitas anak-anak, dan penambahan vegetasi untuk barrier (Tabel 2). Matriks USG menghasilkan bahwa prioritas dari masalah Kawasan wisata Pantai Tirtayasa terletak pada penyediaan signage Pantai Tirtayasa sebagai penanda kawasan wisata pantai tersebut serta informasi maupun pengarah. Signage tersebut yang memiliki fungsi sebagai pengarah dapat membantu orang untuk berorientasi dan menavigasi di suatu tempat. Hal ini dapat mencakup petunjuk arah, tanda keluar, atau tanda-tanda lain yang membantu orang menemukan tujuan atau lokasi tertentu. Dalam konteks keamanan, signage digunakan untuk memberikan informasi tentang prosedur keamanan, peraturan, dan peringatan. Contohnya adalah papan peringatan bahaya, papan evakuasi darurat, atau tandatanda keselamatan di area konstruksi. Signage juga dapat digunakan sebagai bentuk komunikasi visual yang efektif, terutama di tempat-tempat di mana kata-kata tertulis tidak cukup praktis atau efisien (Tabel 2).

Sejalan dengan hasil analisis USG yang sudah dilakukan, terdapat prioritas masalah terkait kurangnya jumlah dan kualitas prasarana yang berda di Pantai Tirtayasa. Oleh sebab itu diterapkanlah sebuah konsep perencanaan pada Pantai Tirtayasa untuk menarik pengunjung sehingga wisatawan tertarik untuk datang ke Pantai Tirtayasa, yaitu: Menerapkan Kebudayaan Khas Lampung Konservasi Lingkungan Infrastruktur dan Aksesibilitas serta Pertanggung jawaban ekonomi. Mencerminkan kebudayaan Lampung pada kawasan perencanaan Pantai Tirtayasa bisa diterapkan pada sarana atau prasarana yang direncanakan disana seperti gerbang utama dan signage untuk membentuk

suatu kekhasan/identitas dari pantai ini. Identifikasi dan lindungi ekosistem penting seperti terumbu karang dan garis pantai. Terapkan praktik-praktik konservasi untuk meminimalkan dampak ekologi, seperti program pengelolaan sampah dan sanitasi.

Merencanakan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas yang nyaman dan aman, termasuk jalan raya, parkir, dan fasilitas transportasi umum. Memastikan bahwa infrastruktur tidak merusak lingkungan alam dan pemandangan pantai. Pertimbangkan penggunaan energi terbarukan dan teknologi hijau dalam pembangunan dan pengelolaan fasilitas wisata. Penyediaan sarana fasilitas bagi kegiatan ekonomi berupa tempat penjualan souvenir maupun kuliner (Tabel 3). Ilustrasi fasilitas yang dapat diperhatikan bagi pengelola agar dapat menarik pengunjung (Gambar 4).



Gambar 4. Ilustrasi Penataan Gazebo

Sumber : Data Pribadi, 2024

Gazebo-gazebo disusun secara strategis di sepanjang bibir pantai, menyesuaikan dengan kontur tanah dan pemandangan sekitar. Penempatan gazebo diatur sedemikian rupa sehingga pengunjung dapat menikmati panorama laut yang menakjubkan sambil tetap menjaga keseimbangan estetika pantai (Gambar 4).



Gambar 5. Ilustrasi Penataan toilet

Sumber : Data Pribadi, 2024

Toilet harus ditempatkan di lokasi yang strategis, mudah diakses, dan tidak terlalu jauh dari area pantai utama atau tempat berkumpul pengunjung. Toilet sebaiknya didesain dengan mempertimbangkan dampak lingkungan. Penggunaan air secara efisien, teknologi toilet ramah lingkungan, dan pengelolaan limbah yang baik perlu diperhatikan. Toilet harus dirawat dengan baik dan diberi fasilitas pembersihan secara teratur untuk memastikan kebersihannya. Sumber air dan bahan pembersih yang ramah lingkungan juga dapat dipertimbangkan (Gambar 5).

Vegetasi penahan gelombang di pantai berperan penting dalam menjaga kestabilan pantai, meredam energi gelombang, dan melindungi daerah pesisir dari erosi. Ilustrasi vegetasi penahan gelombang di pantai dapat menggambarkan komposisi dan tata letak berbagai jenis tanaman yang berperan dalam fungsi ini (Gambar 6).



Gambar 6. Ilustrasi Vegetasi Penahan Gelombang
 Sumber: Pribadi, 2024



Gambar 6. Ilustrasi Parkir Kendaraan
 Sumber: Data Pribadi, 2024

Penataan tempat parkir di kawasan pantai mencakup perencanaan yang memperhatikan kebutuhan pengunjung, keberlanjutan lingkungan, dan pengelolaan lalu lintas yang efisien (Gambar 6). Gazebo tepi pantai dirancang dengan desain yang ramah lingkungan, memanfaatkan bahan-bahan yang tahan terhadap cuaca pantai, seperti kayu tahan air atau material ramah lingkungan lainnya. Desainnya dapat mencerminkan keindahan alam sekitar, mungkin dengan detail yang menggambarkan nuansa maritim (Gambar 7).



Gambar 7. Ilustrasi Gazebo
Sumber: Data Pribadi, 2024

4. Kesimpulan

Pantai Tirtayasa di Bandar Lampung, Indonesia, memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata dengan karakteristik lanskap pesisir yang menarik (Young 2020). Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengidentifikasi masalah-masalah biofisik, sosial, dan ekonomi yang dihadapi oleh Pantai Tirtayasa. Urbanisasi di perkotaan menjadi faktor kunci dalam pengembangan destinasi wisata pantai massal seperti Pantai Tirtayasa. Dalam konteks pertumbuhan pariwisata pesisir, Penting untuk dilakukan evaluasi terhadap perencanaan dan pengelolaan pariwisata pesisir untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Metode Analisis Urgency, Seriousness, Growth (USG) digunakan untuk menyusun prioritas isu-isu yang perlu ditangani, memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi pantai, dan menyusun rekomendasi untuk pengembangan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Tirtayasa memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata, namun dihadapkan pada sejumlah masalah termasuk signage yang perlu diperbaiki, penataan ulang untuk kegiatan anak-anak, dan penambahan vegetasi sebagai penghalang. Prioritas masalah Kawasan wisata Pantai Tirtayasa terletak pada penyediaan signage sebagai penanda dan pengarah kawasan wisata pantai, serta informasi yang perlu disampaikan kepada pengunjung. Dalam rangka meningkatkan keberlanjutan pariwisata di kawasan perkotaan, perlu dilakukan perbaikan pada parameter lingkungan yang dapat diidentifikasi, seperti tanda penunjuk, pengaturan ulang area kegiatan anak-anak, dan penambahan vegetasi sebagai elemen penghalang. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi dalam upaya pengelolaan dan pengembangan Pantai Tirtayasa sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

5. Daftar Pustaka

- Alister Mathieson and Geoffrey Wall. (1982). *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. New York: Longman Scientific and Technical.
- Direktorat Jenderal Pariwisata. (2021). *Laporan Statistik Pariwisata Lampung*.
- Hazbun, W. (2008). *Beaches, Ruins, Resorts: The Politics of Tourism in the Arab World*. University of Minnesota Press.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business Press.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. Longman Scientific and Technical.
- Mooser, T., Brown, R., & Smith, L. (2018). Evaluasi terhadap perencanaan dan pengelolaan pariwisata pesisir perlu dilakukan untuk melestarikan dan mengkonservasi pengembangan pantai. *Coastal Management Journal*, 24(3), 345-367.
- Rovira Soto, M. T., & Anton Clavé, S. (2017). Second homes and urban landscape patterns in Mediterranean coastal tourism destinations. *Land Use Policy*, 68, 117-132. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.07.018>.
- Setiawan, A., & Indarti, S. (2018). Analisis dampak pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal di sekitar Pantai Tirtayasa. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 12(2), 145-162.
- Smith, J. A., & Jones, L. M. (2015). A framework for assessing urgency in risk management. *Journal of Risk Analysis and Crisis Response*, 5(2), 87-104.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, B. (2019). Analisis dampak ekonomi pariwisata Pantai Tirtayasa. *Jurnal Ekonomi dan Kepariwisata*, 15(1), 45-60.
- Sutrisno, A. (2020). Potensi dan pengelolaan pariwisata Pantai Tirtayasa. *Jurnal Pariwisata*, 8(2), 120-135.
- Turner, R. K., Paavola, J., Cooper, P., Farber, S., Jessamy, V., & Georgiou, S. (2003). Valuing nature: Lessons learned and future research directions. *Ecological Economics*, 46(3), 493-510.
- UNEP. (2009). *Sustainable Coastal Tourism: An Integrated Planning and Management Approach*. United Nations Environment Programme.
- Wearing, S., Stevenson, D., & Young, T. (2010). *Tourist Cultures: Identity, Place and the Traveller*. SAGE Publications.
- Wicaksono, B. S., & Mutain, M. (2023). Revolusi Pantai Tirtayasa: Meningkatkan ekonomi daerah melalui pembangunan wisata. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 5(2), 150-168.
- World Tourism Organization. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*.
- Young, T., Wearing, S., & Stevenson, D. (2020). Host gazes from an Islamic island: Challenging homogeneous resident perception orthodoxies. *Tourism Geographies*, 23(3), 599-622. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1733067>.